E-ISSN 2809-2163
P-ISSN 2803-3313

Hubungan Durasi Penggunaan DMPA dengan Status Fungsi Seksual pada Akseptor KB Suntik Tiga Bulan

Sagita Candra Puspitasari[1)], Anin Andriyani[2)]

[1), 2)] D3 Kebidanan, Universitas Arrahma Mandiri Indonesia, Pasuruan 67155, Indonesia

Corresponding Author: Sagita Candra Puspitasari
E-mail: gitacandra2624@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Submit: 03/11/2026
Revisi: 06/11/2026
Diterima: 19/11/2026
Publikasi: 25/11/2026

DOI: 10.30587/ijmt.v6i1.12804

Keywords:
DMPA;
Duration of use;
Injectable contraception;
Sexual dysfunction.

Kata Kunci:
Disfungsi seksual;
DMPA;
Durasi penggunaan;
Kontrasepsi suntik.

ABSTRACT

***Introduction**: Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) is a widely used hormonal contraceptive. Although effective in preventing pregnancy, its potential effects on women's sexual health warrant attention. This study aimed to analyze the association between the duration of DMPA use and sexual dysfunction among injectable contraceptive users.* ***Methods**: This quantitative study employed an analytical observational cross-sectional design. The study population consisted of 50 DMPA injectable contraceptive users, of whom 44 were selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires on contraceptive use history and sexual function. Descriptive and bivariate analyses were performed, with the Chi-square test used to assess the association between the variables at a significance level of 5%.* ***Results**: Of the 44 respondents, 28 (63.6%) had used DMPA for at least one year, while 16 (36.4%) had used it for less than one year. Overall, 32 respondents (72.7%) experienced sexual dysfunction, whereas 12 (27.3%) did not. Sexual dysfunction was reported in 25 respondents (89.3%) who had used DMPA for at least one year and 7 (43.8%) who had used it for less than one year. The Chi-square test showed a statistically significant association between the duration of DMPA use and sexual function status (p = 0.001).* ***Conclusion**: The duration of DMPA contraceptive use was statistically associated with the occurrence of sexual dysfunction among contraceptive acceptors. These findings highlight the importance of strengthening family planning counseling services by incorporating information about potential changes in sexual function, identifying reported complaints, and evaluating reproductive health throughout the period of contraceptive use.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) merupakan salah satu kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan. Meskipun efektif dalam mencegah kehamilan, potensi pengaruhnya terhadap kesehatan seksual perempuan perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara durasi penggunaan DMPA dan disfungsi seksual pada akseptor kontrasepsi suntik. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri atas 50 akseptor kontrasepsi suntik DMPA, dengan 44 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai riwayat penggunaan kontrasepsi dan fungsi seksual. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariat, dengan menggunakan uji Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel pada tingkat signifikansi 5%. **Hasil:** Dari 44 responden, sebanyak 28 orang (63,6%) telah menggunakan DMPA selama minimal satu tahun, sedangkan 16 orang (36,4%) menggunakannya kurang dari satu tahun.

Secara keseluruhan, sebanyak 32 responden (72,7%) mengalami disfungsi seksual, sedangkan 12 responden (27,3%) tidak mengalami disfungsi seksual. Berdasarkan durasi penggunaan, disfungsi seksual ditemukan pada 25 responden (89,3%) yang telah menggunakan DMPA selama minimal satu tahun dan 7 responden (43,8%) yang menggunakannya kurang dari satu tahun. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara durasi penggunaan DMPA dan status fungsi seksual (p = 0,001). **Kesimpulan:** Durasi penggunaan kontrasepsi DMPA berhubungan secara statistik dengan kejadian disfungsi seksual pada akseptor kontrasepsi suntik. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan konseling keluarga berencana melalui pemberian informasi mengenai potensi perubahan fungsi seksual, identifikasi keluhan yang dialami akseptor, serta pemantauan kesehatan reproduksi selama penggunaan kontrasepsi.

PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi karena memberikan kesempatan kepada perempuan dan pasangan untuk merencanakan kehamilan sesuai dengan kondisi kesehatan serta kebutuhan keluarga. Di antara berbagai pilihan kontrasepsi hormonal, sediaan injeksi dengan interval pemberian setiap tiga bulan menggunakan zat aktif Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam pengendalian kehamilan. Metode ini termasuk kontrasepsi hormonal progestin yang penggunaannya perlu disertai pemberian informasi mengenai manfaat, kemungkinan efek samping, serta pemantauan kondisi akseptor. Aspek pelaksanaan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi DMPA juga menjadi perhatian dalam kajian strategi pelayanan kontrasepsi suntik (Aderoba et al., 2023; World Health Organization [WHO], 2023, 2024; Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2024). Meskipun efektivitas kontrasepsi merupakan pertimbangan utama dalam pemilihan metode, kualitas hidup dan kesehatan seksual perempuan juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Fungsi seksual perempuan merupakan aspek kesehatan yang melibatkan interaksi antara kondisi biologis, psikologis, hubungan interpersonal, dan lingkungan sosial. Gangguan fungsi seksual dapat muncul dalam bentuk berkurangnya hasrat seksual, gangguan gairah, hambatan lubrikasi, kesulitan mencapai orgasme, ketidakpuasan, maupun nyeri ketika berhubungan seksual. Oleh karena itu, disfungsi seksual tidak dapat disamakan hanya dengan penurunan libido karena setiap domain memiliki karakteristik dan faktor yang dapat memengaruhinya secara berbeda (Kershaw, 2022; Wheeler & Guntupalli, 2020). Kajian sistematis mengenai perempuan usia reproduksi juga menunjukkan bahwa disfungsi seksual merupakan masalah kesehatan yang perlu dinilai dengan memperhatikan definisi kasus, karakteristik populasi, dan instrumen pengukuran yang digunakan (Alidost et al., 2021). Selain itu, kondisi psikologis, pengalaman seksual, kualitas hubungan pasangan, dan persoalan kesehatan reproduksi lainnya perlu dipertimbangkan dalam memahami fungsi seksual perempuan secara menyeluruh (Leeners et al., 2023).

Aspek pemakaian alat kontrasepsi berbasis hormon juga perlu menjadi perhatian dalam mengevaluasi kemungkinan perubahan fungsi seksual pada perempuan. Perubahan hormonal dapat berhubungan dengan respons seksual, tetapi hubungan tersebut tidak selalu berlangsung seragam pada setiap individu. Tinjauan mengenai kontrasepsi hormonal dan seksualitas perempuan menjelaskan bahwa respons seksual dapat dipengaruhi oleh jenis kontrasepsi, kondisi kesehatan, suasana hati, serta faktor psikososial yang menyertai

penggunaannya (Buggio et al., 2022; Saadedine & Faubion, 2024; Vegunta et al., 2024). Penelitian mengenai kontrasepsi hormonal jangka panjang juga menunjukkan pentingnya mengevaluasi fungsi seksual bersama perubahan hormonal dan metabolik, bukan hanya menilai keberhasilan kontrasepsi (Moreira et al., 2020). Dengan demikian, penggunaan KB suntik tiga bulan perlu dikaji dari perspektif yang lebih luas daripada sekadar kemampuan mencegah kehamilan.

Besarnya permasalahan disfungsi seksual tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan jumlah perempuan yang menggunakan kontrasepsi hormonal. Estimasi masalah harus didasarkan pada populasi yang diteliti, definisi disfungsi seksual, instrumen yang digunakan, serta karakteristik responden. Penelitian mengenai hubungan kontrasepsi dan fungsi seksual menunjukkan bahwa hasil dapat bervariasi berdasarkan jenis metode kontrasepsi dan pendekatan pengukuran yang digunakan (Huang et al., 2020). Demikian pula, kajian mengenai kontrasepsi berbasis progestin menunjukkan pentingnya membedakan risiko pada kelompok metode tertentu dan tidak langsung menyamaratakan hasilnya kepada seluruh pengguna kontrasepsi hormonal (Guo et al., 2021). Oleh sebab itu, besarnya masalah pada akseptor KB suntik tiga bulan perlu diidentifikasi melalui penelitian pada populasi sasaran, termasuk dengan memperhatikan lama pemakaian kontrasepsi.

Hubungan antara penggunaan DMPA dan fungsi seksual telah dikaji melalui beberapa pendekatan penelitian. Studi komparatif yang menggunakan data uji ECHO mengevaluasi perilaku seksual pada perempuan yang menggunakan DMPA intramuskular, implan levonorgestrel, dan alat kontrasepsi dalam rahim berbahan tembaga (Hofmeyr et al., 2024). Penelitian lain yang mengevaluasi fungsi seksual pada tiga metode kontrasepsi juga menunjukkan pentingnya membandingkan hasil berdasarkan metode yang digunakan, sehingga kesimpulan mengenai dampak kontrasepsi terhadap seksualitas tidak hanya bertumpu pada satu kelompok pengguna (Singata-Madliki et al., 2021). Di sisi lain, penelitian pada perempuan Thailand yang menggunakan kontrasepsi hormonal dibandingkan dengan sterilisasi tuba turut memberikan perspektif mengenai perlunya mengkaji fungsi seksual berdasarkan karakteristik metode kontrasepsi (Witsawapaisan et al., 2022).

Perhatian terhadap kemungkinan keluhan seksual pada pengguna DMPA juga berkembang melalui laporan klinis dan penelitian berbasis pelayanan. Perkins (2024), misalnya, membahas atrofi vagina dan nyeri genital pada perempuan yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA. Temuan tersebut memberikan alasan klinis untuk memperhatikan keluhan seksual yang mungkin dialami sebagian pengguna, meskipun laporan kasus tidak dapat digunakan untuk memperkirakan besarnya risiko pada seluruh akseptor. Kajian mengenai kontrasepsi hormonal dan fungsi seksual juga menekankan pentingnya konseling yang mempertimbangkan pengalaman individual serta kebutuhan perempuan ketika memilih dan menggunakan kontrasepsi (Krapf & Goldstein, 2024; Saadedine & Faubion, 2024; Vegunta et al., 2024).

Di Indonesia, penelitian mengenai penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dan keluhan seksual telah dilakukan dalam sejumlah konteks pelayanan kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan, Dewi et al. (2022) menelusuri keterkaitan antara pemanfaatan kontrasepsi injeksi dengan interval pemberian tiga bulan dan gangguan fungsi seksual pada perempuan pengguna KB. Intami dan Kurniawan (2023) meneliti penggunaan DMPA dan penurunan libido pada perempuan usia subur, sedangkan Lestaluhu (2023) mengkaji penurunan libido bersama keluhan reproduksi lainnya pada akseptor KB suntik tiga bulan. Penelitian lain menelaah hubungan lama penggunaan DMPA dengan penurunan libido (Sulistiyaningsih & Perdana, 2022), serta Safitri et al. (2025) turut menyoroti keterkaitan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan interval pemberian tiga bulan dan perubahan hasrat seksual pada perempuan pengguna kontrasepsi. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan

bahwa keluhan seksual telah menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam pelayanan kontrasepsi, tetapi hasilnya tetap perlu dipahami sesuai karakteristik responden, desain penelitian, dan definisi luaran yang digunakan.

Kajian di Indonesia juga mulai mempertimbangkan faktor lain yang dapat berkaitan dengan fungsi seksual. Oktorina et al. (2025) menelaah sejumlah aspek yang berkaitan dengan fungsi seksual perempuan, meliputi profil demografis, jumlah persalinan, riwayat pemakaian DMPA, lamanya penggunaan kontrasepsi, usia perkawinan, serta kualitas keharmonisan dalam kehidupan berpasangan. Widjayanti et al. (2024) mengevaluasi durasi penggunaan DMPA bersama stres psikologis dalam kaitannya dengan fungsi seksual perempuan. Sementara itu, Wuryaningsih et al. (2025) menelusuri keterkaitan antara masa penggunaan kontrasepsi injeksi berbahan DMPA dengan perubahan dorongan seksual pada perempuan yang memperoleh pelayanan KB di fasilitas praktik bidan mandiri. Rangkaian penelitian tersebut mendukung pentingnya mempertimbangkan durasi penggunaan kontrasepsi, karakteristik individu, serta faktor psikologis ketika menelaah fungsi seksual pada akseptor KB.

Berdasarkan perkembangan bukti tersebut, masih diperlukan penelitian yang secara spesifik mengevaluasi hubungan durasi penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dengan disfungsi seksual pada akseptor di tingkat pelayanan kebidanan. Penelitian sebelumnya memiliki variasi dalam pemilihan luaran, mulai dari penurunan libido hingga fungsi seksual yang lebih luas. Perbedaan tersebut penting karena penurunan hasrat seksual tidak selalu menggambarkan gangguan pada seluruh domain fungsi seksual. Selain itu, temuan dari penelitian komparatif antarmetode kontrasepsi tidak dapat langsung dianggap sama dengan temuan pada kelompok pengguna DMPA dalam satu fasilitas pelayanan (Hofmeyr et al., 2024; Singata-Madliki et al., 2021). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang menghubungkan lama penggunaan DMPA dengan status disfungsi seksual menggunakan definisi dan metode analisis yang jelas.

Aspek pembeda dari penelitian ini tercermin pada pengujian keterkaitan antara masa penggunaan kontrasepsi injeksi DMPA dan kondisi fungsi seksual perempuan yang menjadi akseptor KB di TPMB Umianah. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai kedua variabel tersebut pada populasi pelayanan kebidanan setempat. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan analitis, bukan klaim bahwa hubungan antara DMPA dan fungsi seksual belum pernah diteliti sebelumnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga bidan dalam mengembangkan pendekatan edukasi keluarga berencana yang mempertimbangkan aspek lebih luas, mencakup keberhasilan kontrasepsi, kenyamanan selama penggunaan, perubahan respons seksual, serta kesejahteraan hidup perempuan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan konseling kontrasepsi yang berpusat pada perempuan serta memperhatikan aspek kesehatan reproduksi secara menyeluruh (CDC, 2024; WHO, 2023, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan durasi penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan disfungsi seksual pada akseptor KB di TPMB Umianah. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bukti empiris pada konteks pelayanan kebidanan serta mendukung penyediaan informasi yang lebih komprehensif bagi akseptor dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi hormonal.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui rancangan *cross-sectional* untuk menjelaskan keterkaitan antara lamanya pemakaian kontrasepsi suntik tiga bulanan berbahan depo medroksiprogesteron asetat (DMPA) dan disfungsi seksual pada akseptornya. Subjek penelitian berasal dari populasi sebanyak 50 akseptor KB suntik tiga bulan, dengan 44 orang ditetapkan menjadi sampel riset melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian

melibatkan dua variabel utama, yakni durasi pemakaian kontrasepsi DMPA sebagai variabel independen dan kejadian disfungsi seksual sebagai variabel dependen. Durasi penggunaan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kurang dari satu tahun dan satu tahun, mengikuti pengelompokan yang tercatat dalam data penelitian. Data dikumpulkan untuk memperoleh gambaran mengenai lama penggunaan kontrasepsi serta kondisi fungsi seksual responden.

Usai seluruh informasi terkumpul, dilakukan pemeriksaan terhadap data untuk menilai validitas kelengkapan serta ketepatan isinya sebelum memasuki tahap pengolahan statistik. Tahapan analisis yaitu univariat menjelaskan deskripsi karakteristik serta sebaran data setiap variabel, dan Pengujian terhadap kedua variabel dilakukan melalui analisis bivariat dengan menerapkan metode Chi-Square guna mengidentifikasi ada atau tidaknya keterkaitan antara masa pemakaian kontrasepsi DMPA dan kondisi fungsi seksual akseptor. Penentuan kemaknaan statistik menggunakan batas signifikansi 0,05. Apabila nilai *p* lebih kecil dari 0,05, hubungan antara variabel dinyatakan bermakna secara statistik. Namun, karena pengukuran dilakukan dengan desain *cross-sectional*, temuan penelitian hanya menggambarkan keterkaitan antarvariabel dan tidak dapat digunakan untuk memastikan bahwa lamanya penggunaan DMPA merupakan penyebab langsung disfungsi seksual.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	20-25 tahun	4	9,1
	26-35 tahun	30	68,2
	>35 tahun	10	22,7
Pendidikan	SD	4	9,1
	SMP/MTS	10	22,7
	MA/SMK/SMA	24	54,5
	S1/D3	6	13,6
Pekerjaan	Wiraswasta	7	15,9
	Karyawan Swasta	9	20,5
	IRT	27	61,4
	PNS	1	2,3
Total		44	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1 menjelaskan deskripsi durasi penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dan kejadian disfungsi seksual. Dari total 44 responden, sebanyak 28 orang (63,6%) telah menggunakan kontrasepsi selama satu tahun, sedangkan 16 orang (36,4%) menggunakan kontrasepsi kurang dari satu tahun. Berdasarkan status fungsi seksual, ditemukan bahwa 32 responden (72,7%) mengalami disfungsi seksual, sementara 12 responden (27,3%) tidak mengalami kondisi tersebut. Temuan deskriptif memperlihatkan bahwa kelompok responden dengan gangguan fungsi seksual memiliki jumlah yang lebih dominan daripada kelompok yang mempertahankan fungsi seksual normal. Demikian pula, kelompok dengan durasi penggunaan selama satu tahun memiliki jumlah responden lebih banyak daripada kelompok dengan durasi penggunaan kurang dari satu tahun.

Tabel 2. Durasi Penggunaan DMPA dan Kejadian Disfungsi Seksual pada Akseptor KB

Variabel	n	%
Durasi Penggunaan		
<1 tahun	16	36,4
≥1 tahun	28	63,6
Disfungsi Seksual		
Mengalami	32	72,7
Tidak Mengalami	12	27,3
Total	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan proporsi kejadian disfungsi seksual berdasarkan durasi penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan. Pada akseptor dengan masa pemakaian kontrasepsi kurang dari 12 bulan, ditemukan 7 responden mengalami gangguan fungsi seksual, sedangkan 9 responden lainnya berada dalam kategori tanpa gangguan. Berbeda dengan kelompok tersebut, pada akseptor yang telah menggunakan kontrasepsi selama satu tahun, sebanyak 25 responden mengalami disfungsi seksual dan hanya 3 responden yang tidak menunjukkan gangguan fungsi seksual. Hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai *p* = 0,001, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna secara statistik antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dan

kejadian disfungsi seksual pada responden penelitian. Meskipun demikian, temuan ini tidak membuktikan bahwa durasi penggunaan kontrasepsi secara langsung menyebabkan disfungsi seksual.

Tabel 2. Durasi Penggunaan KB Suntik (DMPA) terhadap Disfungsi Seksual

Durasi Penggunaan	Disfungsi Seksual				P-value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
<1 tahun	7	15,9	9	20,5	0,001
≥1 tahun	25	56,8	3	6,8	
Total	32	72,7	12	27,3	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan distribusi pada Tabel 3, kelompok akseptor dengan masa penggunaan kontrasepsi DMPA selama satu tahun menunjukkan frekuensi gangguan fungsi seksual yang lebih tinggi. Dari kelompok tersebut, 25 responden (56,8%) termasuk dalam kategori disfungsi seksual, sedangkan 3 responden (6,8%) tidak mengalami gangguan. Kondisi berbeda terlihat pada kelompok dengan riwayat penggunaan kurang dari satu tahun, yaitu 7 responden (15,9%) mengalami disfungsi seksual dan 9 responden (20,5%) berada dalam kategori tanpa disfungsi seksual. Hasil pengujian menggunakan Chi-Square memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil tersebut memberikan bukti statistik bahwa terdapat keterkaitan antara lamanya penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan kejadian disfungsi seksual pada akseptor dan kejadian disfungsi seksual pada responden penelitian. Interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati karena rancangan penelitian yang digunakan belum memungkinkan penetapan pengaruh kausal antara lamanya penggunaan kontrasepsi dan terjadinya disfungsi seksual.

PEMBAHASAN

Analisis data memperlihatkan adanya keterkaitan yang bermakna antara masa pemakaian kontrasepsi injeksi DMPA dengan munculnya gangguan fungsi seksual pada perempuan pengguna KB, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,001. Pada kelompok pengguna selama satu tahun, 25 dari 28 responden mengalami disfungsi seksual, sedangkan pada kelompok pengguna kurang dari satu tahun, 7 dari 16 responden mengalami kondisi tersebut. Jika dihitung berdasarkan masing-masing kelompok, proporsi disfungsi seksual mencapai 89,3% pada kelompok penggunaan satu tahun dan 43,8% pada kelompok penggunaan kurang dari satu tahun. Perbedaan proporsi ini memperlihatkan pola hubungan yang cukup besar dalam sampel penelitian, meskipun belum dapat menjelaskan apakah durasi penggunaan merupakan faktor penyebab. Interpretasi ini penting karena desain *cross-sectional* tidak memastikan urutan waktu antara paparan dan luaran serta tidak mengendalikan seluruh faktor yang mungkin memengaruhi fungsi seksual.

Temuan tersebut sejalan dengan perhatian dalam literatur terhadap kemungkinan keterkaitan kontrasepsi hormonal dan fungsi seksual perempuan. Guo et al. (2021) menelaah risiko disfungsi seksual pada pengguna kontrasepsi berbasis progestin, sedangkan Buggio et al. (2022) mengulas keterkaitan kontrasepsi hormonal, suasana hati, dan seksualitas perempuan. Moreira et al. (2020) turut meneliti fungsi seksual serta perubahan hormonal dan metabolik pada pengguna kontrasepsi jangka panjang. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan bahwa respons seksual dapat berkaitan dengan kondisi hormonal, tetapi tidak berarti bahwa semua pengguna DMPA akan mengalami gangguan seksual atau bahwa lama penggunaan selalu menentukan tingkat risikonya. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya asosiasi pada populasi yang diteliti, bukan bukti kausalitas.

Hasil penelitian perlu ditempatkan dalam konteks bukti ilmiah yang menunjukkan variasi respons seksual terhadap metode kontrasepsi. Huang et al. (2020) mengkaji hubungan penggunaan kontrasepsi dan disfungsi seksual melalui tinjauan sistematis serta meta-analisis berdasarkan *Female Sexual Function Index*. Singata-Madliki et al. (2021)

mengevaluasi fungsi seksual dalam studi tambahan uji ECHO yang membandingkan beberapa metode kontrasepsi. Hofmeyr et al. (2024) juga menganalisis perilaku seksual perempuan pengguna DMPA intramuskular, alat kontrasepsi dalam rahim berbahan tembaga, dan implan levonorgestrel. Sementara itu, Witsawapaisan et al. (2022) membandingkan disfungsi seksual pada perempuan pengguna kontrasepsi hormonal dan perempuan yang menjalani sterilisasi tuba. Penelitian-penelitian tersebut penting sebagai pembanding, tetapi hasilnya tidak dapat disamakan secara langsung dengan penelitian ini karena perbedaan metode kontrasepsi, karakteristik responden, pengukuran fungsi seksual, dan desain penelitian.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, Dewi et al. (2022) meneliti hubungan kontrasepsi suntik tiga bulan dengan disfungsi seksual. Intami dan Kurniawan (2023), Sulistiyaningsih dan Perdana (2022), Lestaluhu (2023), Safitri et al. (2025), serta Wuryaningsih et al. (2025) membahas aspek yang berkaitan dengan penggunaan DMPA, penurunan libido, atau keluhan yang dapat berhubungan dengan fungsi seksual. Oktorina et al. (2025) memperluas konteks tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik demografis, paritas, durasi kontrasepsi, usia pernikahan, dan keharmonisan hubungan. Keseluruhan sumber tersebut memperlihatkan relevansi topik ini dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Akan tetapi, untuk menyatakan bahwa hasil penelitian ini konsisten atau berbeda secara langsung dengan masing-masing penelitian, diperlukan pemeriksaan terhadap hasil statistik, karakteristik sampel, dan definisi operasional pada artikel aslinya. Perbandingan tidak sebaiknya hanya didasarkan pada kesamaan judul atau variabel yang diteliti.

Temuan ini memberikan alasan untuk memperhatikan kesehatan seksual dalam konseling keluarga berencana. Konseling tidak cukup hanya menjelaskan efektivitas kontrasepsi dan jadwal penyuntikan, tetapi juga perlu menyediakan ruang bagi akseptor untuk mendiskusikan perubahan hasrat seksual, ketidaknyamanan, atau keluhan lain yang dirasakan. WHO (2023, 2024) menyediakan panduan mengenai pemilihan kontrasepsi dan kelayakan medis, sedangkan CDC (2024a, 2024b) menerbitkan rekomendasi terkait kelayakan penggunaan serta praktik kontrasepsi. Pedoman tersebut dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan mendukung pengambilan keputusan bersama. Aderoba et al. (2023) membahas strategi penerapan DMPA subkutan yang diberikan secara mandiri; kajian tersebut berkaitan dengan penyelenggaraan layanan kontrasepsi, tetapi tidak dapat digunakan sebagai bukti langsung mengenai risiko disfungsi seksual. Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini adalah perlunya komunikasi klinis yang responsif terhadap keluhan akseptor, bukan anjuran untuk menghentikan atau mengganti kontrasepsi secara otomatis.

Dalam menginterpretasikan temuan penelitian, terdapat beberapa aspek metodologis yang perlu menjadi perhatian, salah satunya berkaitan dengan jumlah partisipan yang dilibatkan, yakni sebanyak 44 akseptor KB dan penggunaan teknik *purposive sampling* membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Rancangan *cross-sectional* tidak dapat memastikan bahwa perubahan fungsi seksual terjadi setelah penggunaan DMPA atau bahwa durasi penggunaan mendahului timbulnya keluhan. Selain itu, pengaruh faktor perancu belum dapat dikesampingkan apabila variabel seperti usia, kondisi kesehatan, stres psikologis, paritas, dan kualitas hubungan tidak dianalisis secara bersamaan. Karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian temuan lokal mengenai asosiasi durasi penggunaan DMPA dan disfungsi seksual, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan. Studi berikutnya sebaiknya menggunakan instrumen fungsi seksual yang tervalidasi, menjelaskan kategori durasi secara operasional, memperluas jumlah dan keragaman sampel, serta mengendalikan faktor perancu melalui analisis multivariat atau desain longitudinal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan hubungan bermakna secara statistik antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dan kejadian disfungsi seksual pada akseptor yang diteliti. Temuan tersebut mendukung pentingnya memasukkan aspek kesehatan seksual ke dalam konseling kontrasepsi dan evaluasi individual. Namun, karena penelitian ini tidak dirancang untuk menguji sebab-akibat, hasilnya perlu ditafsirkan sebagai asosiasi yang memerlukan konfirmasi melalui penelitian dengan rancangan dan pengukuran yang lebih kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data, durasi pemakaian kontrasepsi injeksi DMPA memiliki keterkaitan bermakna dengan status fungsi seksual akseptor, yang dibuktikan melalui nilai signifikansi statistik sebesar $p = 0{,}001$. Distribusi kejadian memperlihatkan bahwa gangguan fungsi seksual lebih dominan pada perempuan dengan riwayat penggunaan DMPA selama satu tahun dibandingkan mereka yang menggunakan metode kontrasepsi tersebut dalam periode kurang dari satu tahun. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek kesehatan seksual dalam pelayanan keluarga berencana. Namun, hasil penelitian ini hanya menunjukkan hubungan antarvariabel dan belum membuktikan hubungan sebab-akibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak TPMB Umianah, SST, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan selama rangkaian kegiatan penelitian berlangsung. Ucapan penghargaan turut disampaikan kepada para akseptor yang telah meluangkan waktu untuk menjadi partisipan dan memberikan data sesuai kebutuhan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan penelitian hingga proses penyelesaian naskah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aderoba, A. K., Steyn, P. S., & Kiarie, J. N. (2023). Implementation strategies to scale up self-administered depot medroxyprogesterone acetate subcutaneous injectable contraception: A scoping review. Systematic Reviews, 12, Article 114. https://doi.org/10.1186/s13643-023-02216-2

Alidost, F., Pakzad, R., Dolatian, M., & Abdi, F. (2021). Sexual dysfunction among women of reproductive age: A systematic review and meta-analysis. International Journal of Reproductive BioMedicine, 19(5), 421–432. https://doi.org/10.18502/ijrm.v19i5.9251

Buggio, L., Barbara, G., Facchin, F., Ghezzi, L., Dridi, D., & Vercellini, P. (2022). The influence of hormonal contraception on depression and female sexuality: A narrative review of the literature. Gynecological Endocrinology. https://doi.org/10.1080/09513590.2021.2016693

Centers for Disease Control and Prevention. (2024). U.S. medical eligibility criteria for contraceptive use, 2024. https://www.cdc.gov/contraception/hcp/usmec/

Dewi, R. A., Zakiah, L., & Nurjanah, I. (2022). Hubungan penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan pada akseptor KB 3 bulan dengan disfungsi seksual. Journal of Public Health Innovation, 2(2), 103–112. https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.416

Guo, M. Y., Sodhi, M., Khosrow-Khavar, F., & Etminan, M. (2021). Risk of sexual dysfunction with progestin-based contraceptives in women of child-bearing age. European Journal of Clinical Pharmacology, 77(1), 133–140. https://doi.org/10.1007/s00228-020-02983-0

Hofmeyr, G. J., Singata-Madliki, M., Batting, J., Steyn, P., Thomas, K. K., Issema, R., Beesham, I., Mbatsane, E., Morrison, C. S., Deese, J., Smit, J., Philip, N., Palanee-Phillips, T., Reddy, K., Onono, M., Mastro, T. D., Baeten, J. M., & ECHO Trial

Consortium. (2024). Sexual behaviour among women using intramuscular depot medroxyprogesterone acetate, a copper intrauterine device, or a levonorgestrel implant for contraception: Data from the ECHO randomized trial. PLOS ONE, 19(5), Article e0299802. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299802

Huang, M., Li, G., Liu, J., Li, Y., & Du, P. (2020). Is there an association between contraception and sexual dysfunction in women? A systematic review and meta-analysis based on Female Sexual Function Index. The Journal of Sexual Medicine, 17(10), 1942–1955. https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2020.06.008

Intami, E., & Kurniawan, H. M. (2023). Hubungan KB suntik DMPA terhadap penurunan libido pada wanita usia subur di PMB Era Zora Kelurahan Pematang Kandis. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 2(2), 82–85. https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/KIA/article/view/884

Kershaw, V. (2022). Female sexual dysfunction. The Obstetrician & Gynaecologist, 24(1), 12–23. https://doi.org/10.1111/tog.12778

Krapf, J. M., & Goldstein, A. T. (2024). Combined estrogen-progestin oral contraceptives and female sexuality: An updated review. Sexual Medicine Reviews, 12(3), 307–320. https://doi.org/10.1093/sxmrev/qeae011

Leeners, B., Tschudin, S., Wischmann, T., & Kalaitzopoulos, D. R. (2023). Sexual dysfunction and disorders as a consequence of infertility: A systematic review and meta-analysis. Human Reproduction Update, 29(1), 95–125. https://doi.org/10.1093/humupd/dmac030

Lestaluhu, I. R. (2023). Hubungan gangguan haid, keputihan, dan penurunan libido pada akseptor KB suntik 3 bulan. SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia, 3(1). https://doi.org/10.53801/sjki.v3i1.179

Moreira, I. F. A., Bianchini, M. P., Moreira, G. R. C., Almeida, A. M., & Rezende, B. A. (2020). Sexual function and metabolic/hormonal changes in women using long-term hormonal and non-hormonal contraceptives: A pilot study. *BMC Women's Health, 20*, Article 240. https://doi.org/10.1186/s12905-020-01107-1

Oktorina, L., Fazriatunnisa, E., & Soenggono, A. (2025). Hubungan karakteristik demografi, paritas, penggunaan DMPA, durasi kontrasepsi, usia pernikahan, dan tingkat keharmonisan dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di Desa Sinarbaya, Karawang, Jawa Barat. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 7(2). https://doi.org/10.29313/jiks.v7i2.7894

Perkins, N. (2024). Vaginal atrophy and genital pain in women on depot medroxyprogesterone acetate contraceptive injection. Australian and New Zealand Journal of Obstetrics and Gynaecology, 64(2), 160–164. https://doi.org/10.1111/ajo.13757

Saadedine, M., & Faubion, S. S. (2024). Hormonal contraception and sexual function: A review, clinical insights, and management considerations. Obstetrics and Gynecology Clinics of North America, 51(2), 381–395. https://doi.org/10.1016/j.ogc.2024.02.008

Safitri, F. H., Oktiningrum, M., & Maharani, K. (2025). Hubungan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan penurunan libido pada akseptor KB. OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 3(6), 179–187. https://doi.org/10.61132/obat.v3i6.1913

Singata-Madliki, M., Hofmeyr, G. J., Lawrie, T. A. (2021). Effects of three contraceptive methods on depression and sexual function: An ancillary study of the ECHO randomized trial. International Journal of Gynecology & Obstetrics, 154(2), 256–262. https://doi.org/10.1002/ijgo.13594

Sulistiyaningsih, S. H., & Perdana, Y. I. (2022). Hubungan lama penggunaan KB suntik DMPA dengan kejadian penurunan libido. Jurnal Kebidanan, 14(1), 75–81. https://doi.org/10.35872/jurkeb.v14i01.510

Vegunta, S., Houston, L. E., Nicholson, N. A., & David, P. S. (2024). Counseling women about sexual health effects of contraceptives. Journal of Women's

Health. https://doi.org/10.1089/jwh.2023.0625

Wheeler, L. J., & Guntupalli, S. R. (2020). Female sexual dysfunction: Pharmacologic and therapeutic interventions. Obstetrics & Gynecology, 136(1), 174–186. https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000003941

Witsawapaisan, W., Sothornwit, J., Salang, L., & Buppasiri, P. (2022). Female sexual dysfunction among Thai women using hormonal contraception versus tubal sterilization. Thai Journal of Obstetrics and Gynaecology. https://doi.org/10.14456/tjog.2022.30

Widjayanti, Y., Masfi, A., Rahmatika, Q. T., Sunaryo, E. Y. A. B., Ramadhan, M. P., Aditya, R. S., Dhea, N. P., & Putri, B. D. (2024). Effect of duration of use of depot medroxyprogesterone acetate and psychological stress on the female sexual function. The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health, 54(Suppl. 2), 217–235. https://journal.seameotropmednetwork.org/index.php/jtropmed/article/view/1003

Wuryaningsih, H. S., Hakim, R. I., & Rusliani, D. M. (2025). Hubungan lama pemakaian suntik DMPA dengan penurunan libido pada akseptor suntik DMPA di Praktik Mandiri Bidan Hana Sri Wuryaningsih Parakan. Journal of Health, 12(1), 19–26. https://doi.org/10.30590/joh.v12n1.905

World Health Organization. (2023). Family planning: A global handbook for providers (2022 update). World Health Organization and Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. https://www.who.int/publications/

World Health Organization. (2024a). Medical eligibility criteria for contraceptive use. World Health Organization. https://www.who.int/

World Health Organization. (2024b). Medical eligibility criteria for contraceptive use. World Health Organization. https://www.who.int/